

**HUBUNGAN HARGA DIRI DENGAN KONFORMITAS PADA  
SISWA KELAS X SMA AL AZHAR MEDAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi  
Universitas Medan Area*



**Oleh:**

**SIDIG AMBAR SUCI RAHAYU**  
10.860.0147

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

2016

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**JUDUL SKRIPSI** : HUBUNGAN HARGA DIRI DENGAN KONFORMITAS  
PADA SISWA KELAS X SMA AL AZHAR MEDAN

**NAMA MAHASISWA** : SIDIG AMBAR SUCI RAHAYU

**NIM** : 10.860.0147

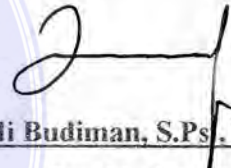
**BAGIAN** : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

**MENYETUJUI  
KOMISI PEMBIMBING**



Rahmi Lubis, S.Psi, M.Psi

Pembimbing I



Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi

Pembimbing II

**MENGETAHUI**

**Kepala Bagian**

**Psikologi Perkembangan**



Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi

**Dekan**



Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd.

**LEMBAR PENGESAHAN**

**DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI  
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA  
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN  
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH  
GELAR SARJANA (S1) PSIKOLOGI  
PADA TANGGAL  
02 MEI 2016**

**MENGESAHKAN  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
DEKAN**



**Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd.**

**DEWAN PENGUJI**

1. Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd.
2. Rahmi Lubis, S.Psi, M.Psi
3. Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi
4. Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi

**TANDA TANGAN**

## PERSEMBAHAN

**Karya sederhana ini kupersembahkan untuk suamiku tercinta sebagai bukti bahwa waktu dan kesempatan yang diberikannya telah kupergunakan dengan sebaik-baiknya.**

**Kupersembahkan juga untuk saudaraku tercinta Sidig Endah Kurniawati, atas semangat dan cinta luarbiasa yang diberikan, bahkan setelah beliau berpulang.**

**Miss u DigEnd.**



## MOTTO

“Man Jadda Wajada”

*Barang siapa bersungguh-sungguh, maka ia akan mendapatkan (kesuksesan)*

“Man Shobaru Zhafira”

*Barang siapa yang bersabar, maka ia akan beruntung*

“Man Yasro’ Yahsud”

*Barang siapa yang menanam, pasti akan memetik*

## KATA PENGANTAR

Bissmillahirrohmaanirrohiim...

Puji syukur saya panjatkan ke Hadirat Alloh swt. karena atas Berkah dan Rahmat-NYA sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.

Selesainya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, doa dan dukungan oleh berbagai pihak, oleh karena itu sudah sepantasnya pada kesempatan yang baik ini dengan setulus hati, saya mengucapkan trimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

1. Yang paling utama saya mengucapkan puji syukur Alhamdulillah Alloh SWT memberikan segala kemudahan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.
2. Trimakasih kepada Yayasan H. Agus Salim.
3. Trimakasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Yakub Matondang, MA selaku rektor Universitas Medan Area.
4. Trimakasih untuk bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
5. Trimakasih untuk Bapak Zuhdi Budiman S.Psi, M.Psi selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, penasehat akademik dan pembimbing 2, atas semua saran dan masukannya dalam penyusunan skripsi ini. Tak terkecuali atas kesabaran membimbing bahkan disela-sela kesibukannya yang luar biasa.
6. Trimakasih untuk ibu Rahmi Lubis S.Psi, M.Psi selaku pembimbing 1, atas semua saran dan masukan yang sangat berarti demi selesainya skripsi ini. Juga atas kesabaran luar biasa yang diberikan selama proses pengerjaan skripsi ini.
7. Trimakasih untuk Ibu Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi selaku ketua jurusan dan selaku sekretaris dalam seminar proposal dan sidang meja hijau.

8. Trimakasih untuk seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area atas semua ilmu yang sudah diberikan, yang pasti akan memberi manfaat luar biasa bagi saya.
9. Trimakasih untuk seluruh Staf Fakultas Psikologi Universitas Medan Area atas segala bantuan yang sudah diberikan selama ini. Khususnya untuk bang Mimi, trimakasih atas segala bantuan yang diberikan dan semoga tetap menjadi orang baik bagi mahasiswa seperti saya.
10. Trimakasih untuk Bapak Mayurid, M.Si selaku Kepala Sekolah dan Bapak Abdul Hamildran, M.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah SMA Al Azhar Medan, yang sudah berkenan memberikan ijin serta bersedia membantu saya dalam pengumpulan data dan semua syarat dalam pelaksanaan tugas akhir ini.
11. Trimakasih untuk keempat orangtuaku, atas doa yang selalu diberikan sehingga saya dapat menyelesaikan apa yang sudah saya mulai dengan sebaik-baiknya.
12. Trimakasih khususnya untuk suamiku tercinta Winarna atas kesempatan yang diberikan, dan kepada kedua anakku Muhammad Naufal Hilmy dan Muhammad Ismail Hisyam untuk dukungan dan kerelaannya berbagi waktu dengan tugas-tugas kuliah yang harus dikerjakan ibunya.
13. Trimakasih tak terhingga untuk keluarga besarku, dimanapun kalian berada. Man Jadda Wajada itu benar adanya.
14. Trimakasih untuk seluruh rekan di Fakultas Psikologi maupun alumninya atas segala kebaikan yang telah diberikan. Tak terkecuali trimakasih untuk adik-adik yang tidak pernah melupakan meski antara ada dan tiada “Bina, Vanny, dan Ived”.
15. Terimakasih untuk ibu-ibu PERISKKA Pusat Penelitian Kelapa Sawit, atas dukungan dan motivasi yang diberikan selama ini, khususnya untuk mbak Novi,

mbak Icha, mbak Ita, dan mbak Tika yang sudah berkenan meluangkan waktu untuk membantu saya.

16. Trimakasih sebesar-besarnya untuk asisten kesayangan “kak Ipat” atas kesetiaan dan kesabarannya selama ini

Akhir kata saya menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT membalas segala kebbaikannya dengan berlimpah. Aamiin Yaa Robbal’alamin.



Peneliti

Sidig Ambar Suci Rahayu



# DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK .....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
I.1. Latar Belakang Masalah .....	1
I.2. Identifikasi Masalah .....	6
I.3. Batasan Masalah .....	8
I.4. Rumusan Masalah .....	8
I.5. Tujuan Penelitian .....	8
I.6. Manfaat Penelitian .....	9
BAB II. LANDASAN TEORI .....	10
II.1. Remaja .....	10
II.1.1. Pengertian Remaja .....	10
II.1.2. Ciri-ciri Masa Remaja .....	10
II.1.3. Tugas Perkembangan Remaja .....	14
II.1.4. Aspek-aspek Perkembangan Remaja .....	15

II.1.5. Konflik Yang Dihadapi Remaja .....	16
II.2. Konformitas .....	17
II.2.1. Pengertian Konformitas .....	17
II.2.2. Aspek-aspek Konformitas .....	18
II.2.3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konformitas .....	19
II.2.4. Jenis-jenis Konformitas .....	22
II.3. Harga Diri .....	23
II.3.1. Pengertian Harga Diri .....	23
II.3.2. Aspek-aspek Harga Diri .....	23
II.3.3. Faktor-faktor Harga Diri .....	24
II.3.4. Ciri-ciri Harga Diri .....	26
II.4. Hubungan Harga Diri Dengan Konformitas .....	27
II.5. Kerangka Konseptual .....	30
II.6. Hipotesis.....	30
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
III.1. Identifikasi Variabel.....	31
III.2. Definisi Operasional .....	31
III.3. Subjek Penelitian (Populasi Dan Sampel) .....	32
III.3.1. Populasi .....	32
III.3.2. Tehnik Pengambilan Sampel .....	32
III.4. Metode Pengumpulan Data .....	33
III.5. Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur .....	34
III.5.1. Validitas .....	34
III.5.2. Reliabilitas.....	35
III.6. Tehnik Analisis Data .....	36

**BAB IV. PELAKSANAAN, ANALISIS DATA, HASIL PENELITIAN DAN**

**PEMBAHASAN .....37**

**IV.1. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian.....37**

IV.1.1. Latar Belakang .....37

IV.1.2. Visi Misi.....38

IV.1.3. Struktur Organisasi .....39

**IV.2. Persiapan Penelitian .....39**

IV.2.1. Persiapan Administrasi .....39

IV.2.2. Persiapan Alat Ukur Penelitian .....39

IV.2.3. Pelaksanaan Uji Coba Alat Ukur.....41

IV.2.4. Hasil Uji Coba Skala Harga Diri.....42

IV.2.5. Hasil Uji Coba Skala Konformitas .....43

**IV.3. Pelaksanaan Penelitian .....44**

**IV.4. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....44**

IV.4.1. Uji Asumsi .....45

IV.4.2. Hasil Perhitungan Analisis Data .....46

IV.4.3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik .....47

**IV.5. Pembahasan .....49**

**BAB V. PENUTUP .....54**

V.1. Kesimpulan .....54

V.2. Saran .....54

**DAFTAR PUSTAKA .....57**

**LAMPIRAN .....59**

## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A : ALAT UKUR PENELITIAN

LAMPIRAN B : UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

LAMPIRAN C : UJI NORMALITAS

LAMPIRAN D : UJI LINIERITAS

LAMPIRAN E : UJI HIPOTESIS

LAMPIRAN F : SURAT IJIN PENELITIAN



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Struktur Organisas SMA Al Azhar Medan .....	39
Tabel 2. Distribusi Penyebaran Butir-butir Skala Harga Diri Sebelum Ujicoba .....	40
Tabel 3. Distribusi Penyebaran Butir-butir Konformitas Sebelum Ujicoba .....	41
Tabel 4. Distribusi Penyebaran Butir-butir Harga Diri Setelah Ujicoba .....	42
Tabel 5. Distribusi Penyebaran Butir-butir Konformitas Setelah Ujicoba .....	43
Tabel 6. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran .....	45
Tabel 7. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan .....	46
Tabel 8. Rangkuman Perhitungan Analisis Regresi Sederhana .....	47
Tabel 9. Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik .....	48

## HUBUNGAN HARGA DIRI DENGAN KONFORMITAS PADA SISWA KELAS X SMA AL AZHAR MEDAN

SIDIG AMBAR SUCI RAHAYU

10.860.0147

### *Abstrak*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan konformitas pada siswa-siswi kelas X SMA Al Azhar Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas X SMA Al Azhar Medan sebanyak 75 orang. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala harga diri dan skala konformitas yang sudah di ujicoba dengan koefisien linieritas 10,643. Data yang diperoleh dalam penelitian ini selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang negatif antara antara harga diri dengan konformitas. Adanya hubungan tersebut ditunjukkan oleh koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar -0,448 dengan probabilitas  $p=0,000$  ( $p<0,050$ ) dan sumbangan efektif harga diri dapat dilihat dari  $R^2=0,201$  atau 20,1%. Berdasarkan perbandingan antara Mean Hipotetik dan Mean Empirik dan dengan memperhatikan besarnya bilangan SB/SD dari masing-masing variabel, dapat dilihat bahwa Konformitas pada siswa kelas Reguler termasuk kategori tinggi (10,294), sedangkan Harga Diri pada siswa kelas Reguler termasuk kategori rendah. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara variabel harga diri dengan konformitas. Artinya semakin tinggi harga diri maka konformitasnya semakin rendah dan sebaliknya semakin rendah harga diri maka konformitasnya akan semakin tinggi.

Kata kunci: *harga diri, perilaku konformitas, Siswa SMA*





# UNIVERSITAS MEDAN AREA

## FAKULTAS PSIKOLOGI

Jl. Kolam No. 1 Medan estate, Telp. (061)7366878, Fax.(061)7368012 Medan 2022

E-mail : [psikologi@uma.ac.id](mailto:psikologi@uma.ac.id)

Website : [www. Uma.ac.id](http://www.Uma.ac.id)

Nomor : 1499/FO/PP/2015  
Lampiran : -  
Hal : **Pengambilan Data**

Medan, 02 November 2015

Yth, Ka Sekolah SMA AL AZHAR Medan  
Jln. Pintu Air IV Medan  
Di - Tempat

Dengan hormat,

Bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Sidig Ambar Suci Rahayu  
NPM : 10 860 0147  
Program Studi : Ilmu Psikologi  
Fakultas : Psikologi

untuk melaksanakan pengambilan data di *SMA AL AZHAR Medan Jln. Pintu Air IV Medan* guna penyusunan skripsi yang berjudul: *"Hubungan Harga Diri Dengan Konformitas Pada Siswa Kelas X SMA AL Azhar Medan"*

Perlu kami jelaskan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wakil Dekan Bid. Akademik.

Zuhdi Budiman, S.Psi M.Psi

Document Accepted 27/7/23



*Yayasan Hajjah Rachmah Nasution*  
**PERGURUAN AL-AZHAR MEDAN**  
**SEKOLAH MENENGAH ATAS**  
**(SMA)**

n Pintu Air IV No. 214 Kwala Bekala Padang Bulan Medan 20142 Telepon : (061) 8361911. Fax. : (061) 8361711 Website : www.al-azharmedan.ac.id

**SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN PENELITIAN**

**No: 096/SMA.AA/E.11/2015**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mayurid, M.Si  
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa Mahasiswi Universitas Medan Area Fakultas Psikologi:

Nama : Sidig Ambar Suci Rahayu  
NPM : 10 860 0147  
Program Studi : Ilmu Psikologi  
Fakultas : Psikologi

Telah melaksanakan penelitian di sekolah yang saya pimpin. Adapun Judul Penelitian Mahasiswi tersebut adalah: **"Hubungan Harga Diri Dengan Konformitas Pada Siswa Kelas X SMA AL-Azhar Medan"**.

Demikian Surat Keterangan ini diperbuat untuk menjawab sekaligus menyetujui surat permohonan izin tempat penelitian yang diajukan pimpinan Universitas Medan Area Fakultas Psikologi dengan nomor 1499/FO/PP/2015 tertanggal 02 November 2015.

Medan, 12 Desember 2015

Kepala Sekolah SMA AL-AZHAR MEDAN



Mayurid, M.Si



# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang Masalah

Masa usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khas dan peranannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa (Jahja, 2011). Banyak orang setuju jika dikatakan masa remaja adalah masa dimana seorang individu bisa melakukan banyak hal tanpa harus takut bahwa apa yang dilakukannya itu akan berpengaruh terutama pada kesehatannya, karena itulah pada masa remaja seorang individu memiliki kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan dirinya dan mencoba berbagai hal-hal baru untuk memenuhi rasa keingintahuannya.

Berbicara tentang remaja, pastinya tidak akan terlepas dari pembicaraan tentang periode kehidupan paling menyenangkan dan sekaligus paling penuh dengan konflik sepanjang rentang kehidupan manusia. Masa remaja disebut masa yang penuh dengan konflik, karena berbagai macam kebutuhan remaja juga bisa menimbulkan konflik karena adanya tarik ulur dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan itu. Menurut Jahja (2011), berbagai kebutuhan remaja adalah kebutuhan akan pengendalian diri, kebutuhan akan kebebasan, kebutuhan akan rasa kekeluargaan, kebutuhan akan penerimaan sosial, kebutuhan akan penyesuaian diri, dan kebutuhan akan agama dan nilai-nilai sosial. Dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya, remaja kadang terbentur pada dua kepentingan yang menuntut remaja untuk mengambil tindakan yang tegas dan benar.

Sebagai masa transisi, maka masa remaja hampir selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orang tuanya (Jahja, 2011). Berbagai alasannya adalah, pertama remaja mulai menyampaikan kebebasan dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Hal ini terkadang menimbulkan ketegangan dan perselisihan yang membuat

remaja dapat menjauh dari keluarganya. Kedua, remaja lebih mudah dipengaruhi teman-temannya. Ini berarti pengaruh dari orang tua pun melemah. Ketiga, remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik fisik maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul dapat menakutkan, membingungkan, dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi. Keempat, remaja sering menjadi terlalu percaya diri dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan ia sukar menerima nasehat orang tua.

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial (Hurlock, 2003). Dalam penyesuaian sosial dipengaruhi juga oleh perkembangan sosial. Perkembangan sosial lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orangtua (Conger, Papalia&Olds dalam Jahja, 2011), artinya walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri namun dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya. Remaja lebih suka bergabung dengan kelompoknya, meskipun terkadang ketertarikan remaja (*compormeses*) membuatnya tidak bisa membedakan kelompok yang benar dan yang salah. Remaja sering terjebak pada standar ganda (terjebak pada dua pilihan), misalnya sebenarnya alim tapi masuk pada kelompok orang-orang yang nakal. Oleh karena itu pengaruh teman sebaya menjadi begitu kuat bagi remaja.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, kecenderungan untuk bergabung dengan kelompoknya terjadi pada siswa SMA Al Azhar Medan. Sepulang sekolah berkali-kali beberapa siswa nampak berkumpul di parkirana sepeda motor, tampak pula beberapa siswa yang bergerombol di bangku taman sambil memainkan *smartphone*-nya, dan ada juga sekelompok siswa yang hanya sekedar bersenda gurau di bawah pohon. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa siswa-siswa yang berkelompok itu

memiliki kesamaan kegemaran atau hobi antara satu dengan yang lain. Seperti kelompok siswa yang duduk-duduk di parkiran itu adalah siswa yang bersekolah mengendarai sepeda motor. Mereka sengaja berkumpul di parkiran sambil menunggu kawan-kawannya yang lain agar bisa pulang bersama. Siswa yang di bangku taman ternyata memiliki hobby bermain *game online* dan aktif di media sosial.

Seorang remaja pastilah menginginkan penerimaan dari kelompoknya. Oleh karena itulah remaja sering bersikap dan berperilaku sesuai dengan apa yang dilakukan kelompoknya. Definisi kelompok menurut Johnson & Johnson (dalam Sarwono, 2005) adalah dua individu atau lebih yang berinteraksi tatap muka (*face to face interaction*), yang masing-masing menyadari keanggotaannya dalam kelompok, menyadari keberadaan orang lain yang juga anggota kelompok, dan menyadari saling ketergantungan secara positif dalam mencapai tujuan bersama. Sears, Freedman, dan Peplau (2009), mengatakan bahwa faktor dasar lain dalam daya tarik interpersonal adalah kesamaan. Individu cenderung menyukai orang yang sama dengan dirinya dalam sikap, nilai, minat, latar belakang, dan kepribadian.

Pada masa remaja penyesuaian diri dengan standar kelompok adalah jauh lebih penting daripada individualitas. Penyimpangan dari standar kelompok dapat mengancam keanggotaannya dalam kelompok (Hurlock, 2003). Pentingnya penerimaan dari kelompok bagi remaja, mendorong remaja melakukan berbagai hal agar sesuai dengan kelompoknya, karena dengan cara itu remaja akan memperoleh penerimaan kelompok. Salah satu cara yang ditempuh untuk menyesuaikan diri adalah dengan konformitas (Sarwono, 2005). Konformitas adalah perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang sungguh-sungguh ada maupun yang dibayangkan saja (Kiesler & Kiesler dalam Sarwono, 2005). Konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang

dibayangkan oleh mereka. Tekanan untuk mengikuti teman sebaya menjadi sangat kuat pada masa remaja (Santrock, 2003).

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang siswa diketahui bahwa dalam berkawan mereka cenderung memilih kawan yang memiliki kesamaan dengan mereka. Karena terlalu sering bersama-sama, akhirnya mereka merasakan keterikatan diantara mereka. Misalnya, meski rumah mereka berbeda arah akan tetapi mereka rela menunggu untuk sekedar bisa berjalan bersama ke gerbang sekolah. Ada juga sekelompok siswa yang sengaja sepulang sekolah tidak langsung pulang ke rumah, akan tetapi bermain dulu ke suatu tempat. Hal menarik peneliti dapatkan dari wawancara ini, bahwa ternyata dalam berkelompok mereka cenderung mengikuti apa yang diinginkan kelompoknya. Misalnya pada saat berkumpul, mereka tak segan untuk merokok karena jika tidak ikut merokok akan ada sebutan baru bagi mereka yaitu "si cemen" (penakut) atau akan di panggil "mpok" (seperti perempuan). Pada saat berkendara mereka juga cenderung kebut-kebutan, karena biasanya yang tidak berani ngebut akan menjadi bahan ejekan teman-temannya. Usaha untuk mendapatkan penerimaan dari kelompok inilah yang membuat remaja berusaha untuk menyesuaikan diri atau melakukan konformitas terhadap norma-norma kelompoknya.

Menurut Baron, Branscombe, dan Byrne (dalam Sarwono dan Meinarno, 2011), salah satu faktor yang mempengaruhi konformitas adalah norma. Di dalam kelompok pastinya akan terdapat norma yaitu kesepakatan bersama. Oleh karena norma merupakan kesepakatan, sifat norma adalah subjektif, tidak selalu terikat pada kondisi objektif dan dapat berubah-ubah sesuai dengan perubahan kesepakatan itu sendiri (Sarwono, 2005). Misalnya, saling merangkul dan mencium pipi antar sesama laki-laki sangat wajar menurut norma bangsa arab, tetapi sangat tidak wajar bagi masyarakat Indonesia. Sedangkan Spilka, Beit & Malony (dalam Sarwono, 2005), mengemukakan norma

sebagai skema dalam struktur kognisi seseorang, yaitu berhubungan dengan harga diri (*self esteem*) orang tersebut (tinggi rendah posisi *self* dalam skema) dan kepedulian sosialnya (*social concern*) terhadap orang lain (jauh dekatnya orang lain dalam skema). Tiap kategori dalam skema diwakili oleh simbol-simbol (lambang, lagu, busana, bahasa, istilah, dan sebagainya). Kalau orang ingin dimasukkan dalam kategori tertentu, ia harus berupaya untuk berperilaku sesuai dengan simbol-simbol yang sesuai dengan kategori itu. Kalau tidak, orang itu menganggap diri atau dianggap diluar kelompok (*outgroup*), kurang baik, berstatus rendah, dan sebagainya. Misalnya kalau ingin dianggap remaja yang berjiwa muda harus berbusana dengan warna ceria, kalau mau akrab dengan ibu-ibu arisan harus mau bergosip, di lingkungan bisnis harus main golf, dan sebagainya (Sarwono, 2005).

Dalam interaksi sosial terutama dengan kelompoknya, remaja berusaha untuk menyesuaikan diri dengan kelompoknya karena remaja ingin keberadaannya di dalam kelompok diakui, dianggap sebagai seseorang yang mampu dan berarti dalam kelompok tersebut. Klass dan Hodge (dalam Ghufon&Risnawita, 2014), mengemukakan bahwa harga diri adalah hasil evaluasi yang dibuat dan dipertahankan oleh individu, yang diperoleh dari hasil interaksi individu dengan lingkungan, serta penerimaan penghargaan, dan perlakuan orang lain terhadap individu tersebut. Ghufon&Risnawita (2014) mengatakan bahwa harga diri adalah salah satu faktor yang sangat menentukan perilaku individu. Harga diri juga merupakan salah satu aspek penting dalam kepribadian seseorang. Setiap orang menginginkan penghargaan yang positif terhadap dirinya. Penghargaan yang positif akan membuat seseorang merasakan bahwa dirinya berharga, berhasil, dan berguna (berarti) bagi orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti berasumsi bahwa kecenderungan remaja untuk berkelompok tak jarang membuat remaja melakukan konformitas demi

memperoleh penerimaan dari kelompoknya. Penerimaan dari kelompok akan membuat remaja merasa berharga dan berarti, yang pada akhirnya akan mempengaruhi harga diri remaja tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafei (2009), yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan konformitas. Mengacu pada hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Harga Diri Dengan Konformitas Pada Siswa Kelas X Reguler SMA Al Azhar Medan”

## **I.2. Identifikasi Masalah**

Remaja memiliki kecenderungan untuk bergabung dengan kelompok. Keinginan untuk tetap diakui sebagai anggota kelompok itulah yang membuat remaja berusaha untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma yang ada dalam kelompoknya. Usaha untuk merubah perilaku atau kepercayaan agar sesuai dan selaras dengan kelompok itu disebut dengan konformitas (Myers, 2014). Sedangkan menurut Sherif (dalam Gerungan, 2010), norma kelompok adalah pengertian-pengertian yang seragam mengenai cara-cara tingkah laku yang patut dilakukan oleh anggota kelompok apabila terjadi sesuatu yang bersangkutan paut dengan kehidupan kelompok tersebut.

Tingkah laku sosial seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan tentang siapa dirinya, dan juga dipengaruhi oleh penilaian atau evaluasi terhadap dirinya, baik positif maupun negatif. Penilaian atau evaluasi secara positif atau negatif terhadap diri ini disebut harga diri (*self esteem*) (Deaux, Dane, & Wrightsman dalam Sarwono dan Meinarno, 2011). *Self esteem* yang tinggi pada umumnya lebih disukai daripada *self esteem* yang rendah, sehingga kebanyakan orang berusaha mengubah *self esteem* mereka ke arah evaluasi diri yang lebih positif (Baron & Byrne, 2005). Individu dengan harga diri tinggi akan memiliki rasa percaya diri yang baik, yang akan memudahkan dalam interaksi sosialnya. Berbeda dengan individu dengan harga diri rendah, yang akan

mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungannya karena harga diri rendah biasanya merasa dirinya tidak mampu dan merasa kurang diterima dalam lingkungannya.

Kecenderungan untuk melakukan konformitas tidak selalu berarti hanya mengikuti pada hal-hal yang positif saja. Manusia juga dapat melakukan konformitas pada bentuk-bentuk perilaku negatif. Salah satunya adalah perkelahian pelajar (Sarwono dan Meinarno, 2011). Menurut Myers (2014), ada dua kemungkinan seseorang patuh terhadap suatu kelompok. Pertama, agar diterima dan menghindari penolakan. Kedua, untuk mendapatkan informasi penting yang diperlukan. Yang menjadi masalah, seringkali remaja tidak memahami bahwa aturan yang ada dalam kelompok mereka tidak sesuai dengan norma sosial yang baik. Namun keinginan untuk mendapat pengakuan dalam kelompok remaja seringkali mengikuti aturan kelompok agar tetap dianggap sebagai anggota kelompok. Meskipun remaja mengetahui aturan dalam kelompoknya itu salah, namun remaja tetap melakukannya karena adanya tekanan sosial dari kelompoknya.

Kelompok yang dibentuk remaja seharusnya bisa dimanfaatkan oleh remaja untuk saling bekerjasama dalam hal-hal yang lebih positif, misalnya belajar kelompok atau saling memotivasi anggota kelompoknya untuk berlomba-lomba meraih prestasi. Akan tetapi pada kenyataannya banyak remaja yang justru membentuk kelompok yang justru lebih banyak berbuat yang negatif. Misalnya kelompok siswa yang membuat peraturan-peraturan negatif yang mau tidak mau harus ditaati oleh anggota kelompoknya walaupun peraturan yang dibuat itu bertentangan dengan norma sosial. Remaja sering terlibat perilaku yang melanggar norma masyarakat karena justru perilaku yang melanggar itu sesuai dengan norma kelompok mereka (Riester&Scheidlinger dalam Sarwono, 2005). Tekanan-tekanan yang ada dalam norma sosial sesungguhnya memiliki pengaruh yang besar. Tekanan-tekanan untuk melakukan konformasi sangat kuat, sehingga usaha untuk

menghindari situasi yang menekan dapat menenggelamkan nilai-nilai personalnya (Sarwono dan Meinarno, 2011). Karenanya, tidak sedikit remaja yang merasa kurang diterima dan berharga dalam kelompoknya, yang mana perasaan itu akan mengancam harga dirinya, memilih untuk mengikuti keinginan kelompoknya agar dirinya merasa diterima dan berharga dalam kelompok tersebut. Tidak peduli bahwa perilaku yang diikutinya itu benar atau salah.

### **I.3. Batasan Masalah**

Agar pembahasan lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan penelitian, maka penelitian ini hanya membahas tentang hal-hal sebagai berikut:

- a. Konformitas yaitu usaha untuk mengubah kepercayaan dan perilakunya agar sesuai dengan kelompok untuk menghindari penolakan.
- b. Harga diri yaitu perasaan diterima dan berharga yang diperoleh individu dari kelompoknya.
- c. Populasi dalam penelitian ini adalah 75 siswa kelas X Reguler di SMA Al Azhar Medan.

### **I.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, dapat dirumuskan masalah penelitian adalah adakah hubungan harga diri dengan konformitas pada siswa kelas X Reguler di SMA Al Azhar Medan?

### **I.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan harga diri dengan konformitas remaja.



## 1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat ditinjau secara teoritis maupun secara praktis, diantaranya adalah :

### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan secara ilmiah bagi ilmu psikologi, khususnya psikologi Pendidikan dan psikologi perkembangan yang berhubungan dengan harga diri dan dapat membantu menemukan hal-hal yang berkaitan dengan perilaku konformitas pada remaja.

### 2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan harga diri, khususnya pada remaja yang cenderung melakukan konformitas.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### II.1. Remaja

##### II.1.1. Pengertian Remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 2003).

Menurut Papalia dan Olds (dalam Jahja, 2011), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal puluhan tahun.

Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak-anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak (Piaget dalam Hurlock, 2003).

Berdasarkan beberapa pengertian remaja yang telah dikemukakan para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja adalah individu yang sedang berada pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisiknya, sehingga remaja merasa memiliki hak yang sama dengan orang-orang yang lebih tua.

##### II.1.2. Ciri-ciri Masa Remaja

Menurut Hurlock (2003), ciri-ciri masa remaja adalah:

1. Masa remaja sebagai periode yang penting.

Meskipun semua periode dalam kehidupan adalah penting, akan tetapi masa remaja menjadi periode sangat penting karena pada masa remaja terjadi perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru.

2. Masa remaja sebagai periode peralihan

Masa remaja merupakan masa peralihan bahwa remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Bila anak-anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, anak-anak harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan. Dalam periode peralihan ini apa yang telah terjadi akan meninggalkan bekasnya dan akan mempengaruhi pola perilaku dan sikap yang baru di masa yang akan datang.

3. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik, artinya ketika perubahan fisik terjadi dengan cepat maka perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung cepat, begitu pula sebaliknya. Pada masa remaja terjadi perubahan pada emosi, perubahan tubuh, minat, peran, perubahan nilai-nilai, dan ambivalensi.

4. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Dalam usaha mencari identitas dirinya, remaja berusaha untuk menjelaskan siapa dirinya secara individual, sementara pada saat yang sama remaja mempertahankan identitas dirinya terhadap kelompok sebaya.

5. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Stereotip tentang remaja yang negatif mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri. Adanya anggapan bahwa orang dewasa mempunyai pandangan yang buruk tentang remaja, menimbulkan ketakutan bagi remaja bahwa apapun yang mereka lakukan akan mendapat tentangan dari orang dewasa.

6. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagai mana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita.

7. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Semakin mendekati usia dewasa, remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Hal ini membuat remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa.

Sedangkan menurut Jahja (2011), ciri-ciri masa remaja adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal sebagai masa *storm & stress*.

Peningkatan emosional ini merupakan hasil perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa sebelumnya.

2. Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual.

Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.

3. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain.

Pengalaman menarik di masa kanak-kanak digantikan oleh hal menarik yang baru dan lebih matang di masa remaja. Hal ini dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi pada hubungan dengan orang lain.

4. Perubahan nilai

Dimana apa yang mereka anggap penting di masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena sudah mendekati dewasa. Contohnya pada saat kanak-kanak melakukan banyak aktifitas dengan ditemani orangtua itu penting dan menyenangkan, akan tetapi ketika beranjak dewasa individu lebih senang beraktifitas bersama teman sebaya.

5. Kebanyakan remaja bersikap *ambivalen* dalam menghadapi perubahan yang terjadi.

Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan ini, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab ini.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa ciri-ciri masa remaja adalah masa remaja sebagai periode yang penting, masa remaja sebagai periode peralihan, masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja sebagai masa mencari identitas, masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, masa remaja sebagai masa yang tidak realistis, dan masa remaja sebagai ambang masa dewasa, peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal sebagai masa *storm & stress*, perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual, perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain, perubahan nilai, dan kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi.

### II.1.3. Tugas Perkembangan Remaja

Tugas-tugas perkembangan remaja menurut Havighurst (dalam Hurlock, 2003), adalah:

1. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
2. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
4. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggungjawab.
5. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
6. Mempersiapkan karier ekonomi.
7. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
8. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Tugas-tugas perkembangan remaja menurut William Kay (dalam Jahja, 2011) adalah sebagai berikut:

1. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
2. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
3. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.
4. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.
5. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan sendiri.
6. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsafah hidup. (Weltan-schauung).
7. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan remaja adalah mencapai kemandirian emosional, mampu mengeksploitasi kemampuan diri dalam hal-hal yang positif, membangun karakter, dan berfikir serta bertindak dengan lebih bertanggungjawab.

#### **II.1.4. Aspek-aspek Perkembangan Remaja**

Menurut Jahja (2011), aspek-aspek perkembangan pada masa remaja adalah:

1. Perkembangan fisik

Perkembangan fisik atau perubahan pada tubuh yang ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih

dari tubuh kanak-kanak menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya ialah kematangan.

## 2. Perkembangan Kognitif

Remaja telah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting disbanding ide lainnya, lalu remaja juga menghubungkan ide-ide ini. Seorang remaja tidak saja mengorganisasikan apa yang dialami dan diamati, tetapi remaja mampu mengolah cara berpikir mereka sehingga memunculkan suatu ide baru.

## 3. Perkembangan kepribadian dan sosial

Perkembangan kepribadian yang paling penting adalah pencarian identitas diri. Sedangkan perkembangan sosial remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya daripada orangtua.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa aspek-aspek perkembangan remaja meliputi perkembangan fisik, perkembangan kognitif, serta perkembangan kepribadian dan sosial.

### **II.1.5. Konflik Yang Dihadapi Remaja**

Jahja (2011), mengatakan bahwa ada beberapa konflik yang dialami oleh remaja, yaitu:

1. Konflik antara kebutuhan untuk mengendalikan diri dan kebutuhan untuk bebas dan merdeka.
2. Konflik antara kebutuhan akan kebebasan dan ketergantungan kepada orangtua.
3. Konflik antara kebutuhan seks dan agama serta nilai sosial.



4. Konflik antara prinsip dan nilai-nilai yang dipelajari oleh remaja ketika ia kecil dahulu dengan prinsip dan nilai yang dilakukan oleh orang dewasa di lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari.
5. Konflik menghadapi masa depan.

Tidak semua remaja dapat memenuhi tugas-tugas perkembangannya dengan baik.

Menurut Hurlock (2003) ada beberapa masalah yang dialami remaja dalam memenuhi tugas-tugas tersebut, yaitu:

1. Masalah pribadi, yaitu masalah-masalah yang berhubungan dengan situasi dan kondisi di rumah, sekolah, kondisi fisik, penampilan, emosi, penyesuaian sosial, tugas dan nilai-nilai.
2. Masalah khas remaja, yaitu masalah yang timbul akibat status yang tidak jelas pada remaja, seperti masalah pencapaian kemandirian, kesalahpahaman atau penilaian berdasarkan stereotip yang keliru, adanya hak-hak yang lebih besar dan lebih sedikit kewajiban dibebankan oleh orangtua.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik atau masalah yang dapat dialami remaja adalah konflik karena adanya tarik ulur dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya, masalah pribadi, dan masalah khas remaja.

## II.2. Konformitas

### II.2.1. Pengertian Konformitas

Manusia mencoba menyesuaikan diri dengan lingkungan agar dapat bertahan hidup. Cara yang termudah adalah melakukan tindakan yang sesuai dan diterima secara sosial. Melakukan tindakan yang sesuai dengan norma sosial dalam psikologi sosial disebut dengan konformitas (Sarwono&Meinarno, 2011). Sedangkan menurut Myers (2014), konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan (*belief*) seseorang sebagai akibat dari tekanan kelompok yang nyata atau hanya berdasarkan imajinasi.

terlihat dari kecenderungan remaja untuk selalu menyamakan perilakunya dengan kelompok acuan sehingga dapat terhindar dari celaan maupun keterasingan. Baron dan Byrne (2005), mengatakan bahwa konformitas remaja adalah penyesuaian perilaku remaja untuk menganut norma kelompok acuan, menerima ide atau aturan-aturan kelompok yang mengatur cara remaja berperilaku.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa konformitas adalah perubahan sikap dan tingkah laku seseorang agar sesuai dengan norma sosial sebagai akibat dari tekanan kelompok baik yang nyata atau hanya berdasarkan imajinasi.

### **II.2.2. Aspek-aspek Konformitas**

Menurut Sears, Freedman, dan Peplau (2009), aspek-aspek konformitas yaitu:

a. **Kekompakan.**

Semakin besar rasa suka individu terhadap anggota yang lain, semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok, serta semakin besar kesetiaan dan sebagainya, akan semakin kompak kelompok itu. Kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang tinggi pula.

b. **Kesepakatan.**

Pendapat kelompok acuan yang sudah dibuat memiliki tekanan kuat sehingga individu harus menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok.

c. **Ketaatan.**

Tekanan atau tuntutan kelompok acuan pada individu membuatnya rela melakukan tindakan walaupun mereka tidak menginginkannya. Bila ketaatannya tinggi maka konformitasnya akan tinggi juga.

Sedangkan Taylor, dkk (2004) membagi aspek konformitas menjadi lima, yaitu:

a. Peniruan

Keinginan individu untuk sama dengan orang lain baik secara terbuka atau ada tekanan (nyata atau dibayangkan) menyebabkan konformitas.

b. Penyesuaian

Keinginan individu untuk dapat diterima orang lain menyebabkan individu bersikap konformitas terhadap orang lain. Individu biasanya melakukan penyesuaian pada norma yang ada pada kelompok.

c. Kepercayaan

Semakin besar keyakinan individu pada informasi yang benar dari orang lain semakin meningkat ketepatan informasi yang memilih *conform* terhadap orang lain.

d. Kesepakatan

Sesuatu yang sudah menjadi keputusan bersama menjadikan kekuatan sosial yang mampu menimbulkan konformitas.

e. Ketaatan

Respon yang timbul sebagai akibat dari kesetiaan atau ketertundukan individu atas otoritas tertentu, sehingga otoritas dapat membuat orang menjadi *conform* terhadap hal-hal yang disampaikan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa aspek-aspek konformitas adalah peniruan, penyesuaian, kepercayaan, kesepakatan, ketaatan.

### II.2.3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konformitas

Baron, Branscombe, dan Byrne (dalam Sarwono dan Memarno, 2011), menjelaskan tiga faktor yang mempengaruhi konformitas, yaitu:

1. Kohesivitas kelompok

Semakin menarik suatu kelompok, maka semakin besar kemungkinan orang untuk melakukan konformasi terhadap norma-norma dalam kelompok tersebut.

2. Ukuran kelompok

Semakin besar ukuran kelompok, berarti semakin banyak orang yang berperilaku dengan cara-cara tertentu, sehingga semakin banyak yang mau mengikutinya.

3. Tipe dari norma sosial

Norma yang bersifat *injunctive* (hal apa yang seharusnya kita lakukan) cenderung diabaikan, sementara yang *descriptive* (apa yang kebanyakan orang lakukan) cenderung diikuti.

Rakhmat (2000) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas terdiri dari dua faktor yaitu :

a. Faktor Situasional

a) Kejelasan Situasi. Semakin tidak jelas dan membingungkan suatu situasi akan memperbesar kecenderungan melakukan konformitas.

b) Konteks Situasi. Remaja yang mengetahui bahwa mereka akan disukai jika berperilaku seperti kelompoknya, maka remaja tersebut akan cenderung melakukan konformitas tersebut pada masa mendatang.

c) Cara Penyampaian Penilaian. Bila seseorang harus menyampaikan responnya secara terbuka, maka akan cenderung melakukan konformitas daripada jika mengungkapkannya secara rahasia.

d) Karakteristik Sumber Pengaruh. Dalam beberapa hal individu lebih suka untuk konform dengan individu lain yang sesuai dengan keadaan dirinya.

- e) Ukuran Kelompok. Semakin besar kelompok, kemungkinan untuk melakukan konformitas akan semakin besar pula.
  - f) Tingkat Kesepakatan Kelompok. Kesepakatan pendapat merupakan suatu kekuatan sosial yang lebih mampu menimbulkan konformitas.
- b. Faktor Personal
- a) Usia. Pada umumnya, semakin bertambah usia seseorang, maka semakin berkurang kecenderungannya untuk melakukan konformitas.
  - b) Jenis Kelamin. Berdasarkan penelitian Rice, remaja putri ternyata lebih *conform* daripada remaja putra, karena remaja putri mempunyai keinginan yang besar untuk menjaga harmonisasi, mencapai persetujuan, dan penerimaan sosial (Zebua dan Nurdjayadi dalam Rakhmat, 2000).
  - c) Stabilitas Emosional. Seseorang yang emosinya kurang stabil lebih mudah mengikuti kelompok daripada orang yang emosinya stabil.
  - d) Otoritarianisme. Kepribadian otoriter berkorelasi positif dengan konformitas. Semakin tinggi kecerdasan seseorang, semakin berkurang kecenderungan ke arah konformitas.
  - f) Motivasi. Semakin tinggi motivasi seseorang untuk berprestasi maka semakin kecil kemungkinan untuk melakukan konformitas.
  - g) Harga Diri. Semakin positif harga diri mendorong individu memiliki kepercayaan diri yang tinggi, semakin tinggi kepercayaan diri seseorang semakin sulit dipengaruhi oleh tekanan kelompok dan menurunkan kecenderungan berperilaku konformis.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas terbagi menjadi dua faktor. Yaitu faktor situasional meliputi kejelasan situasi, konteks situasi, cara menyampaikan

penilaian, karakteristik sumber pengaruh, ukuran kelompok, dan tingkat kesepakatan kelompok. Dan juga faktor personal meliputi usia, jenis kelamin, stabilitas emosi, otoritarianisme, kecerdasan, motivasi, dan harga diri.

#### II.2.4. Jenis-jenis Konformitas

Myers (2014) mengatakan bahwa konformitas terdiri dari dua jenis, yaitu:

1. Pemenuhan (*compliance*)

Pada dasarnya diluar mengikuti apa yang dilakukan kelompok sementara di dalam tidak menyetujui hal tersebut. Serangkaian pemenuhan disebut dengan kepatuhan, pemenuhan dengan perintah langsung.

2. Penerimaan (*acceptance*)

Yaitu meyakini dan juga melakukan sesuai dengan yang diinginkan oleh tekanan sosial.

Menurut Nail dkk (dalam Myers, 2014), macam-macam konformitas adalah:

1. Pemenuhan (*compliance*)

Individu bertingkah laku sesuai dengan tekanan kelompok, sementara secara pribadi ia tidak menyukai tingkah laku tersebut.

2. Kepatuhan (*obedience*)

Mematuhi terutama untuk mendapatkan penghargaan atau menghindari hukuman. Pemenuhan karena adanya perintah yang tegas itulah yang disebut kepatuhan.

3. Penerimaan (*Acceptance*)

Konformitas yang melibatkan baik bertindak dan meyakini agar sesuai dengan tekanan sosial.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis konformitas adalah pemenuhan, kepatuhan, dan penerimaan.

## II.3. Harga Diri

### II.3.1. Pengertian Harga Diri

Menurut Ghufron&Risnawita (2014), harga diri adalah penilaian diri yang dilakukan seseorang terhadap dirinya yang didasarkan pada hubungannya dengan orang lain. Harga diri merupakan hasil penilaian yang dilakukannya dan perlakuan orang lain terhadap dirinya dan menunjukkan sejauh mana individu memiliki rasa percaya diri serta mampu berhasil dan berguna.

Myers (2014), mengatakan bahwa harga diri adalah keseluruhan rasa akan nilai diri yang digunakan untuk menilai sifat dan kemampuan diri sendiri. Konsep diri individu ditentukan oleh banyak pengaruh, termasuk peran yang dimiliki, perbandingan yang dibuat, identitas sosial, bagaimana individu mengartikan orang lain menilai dirinya, dan pengalaman keberhasilan dan pengalaman pribadi.

Baron&Byrne (2005) mengatakan bahwa harga diri adalah evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu, sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif-negatif. Sebuah sumber informasi utama yang relevan dengan evaluasi diri adalah orang lain, individu menilai diri sendiri atas dasar perbandingan sosial.

Dari pendapat beberapa ahli tentang definisi harga diri tersebut di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa harga diri adalah evaluasi diri secara keseluruhan yang dilakukan oleh individu terhadap diri sendiri dalam rentang dimensi positif-negatif yang didasarkan pada hubungannya dengan orang lain.

### II.3.2. Aspek-aspek Harga Diri

Aspek-aspek harga diri menurut Felker (dalam Syafei, 2009) meliputi :

1. Perasaan diterima (*Feeling of belonging*)

Perasaan individu bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok dan bahwa ia diterima serta dihargai oleh anggota kelompoknya. Individu akan

memiliki nilai positif akan dirinya bila mengalami perasaan diterima, dan sebaliknya akan menilai negatif apabila dirinya merasa ditolak oleh kelompoknya.

2. Perasaan mampu (*Feeling of competence*)

Perasaan individu bahwa ia mampu mencapai suatu hasil yang diharapkannya. Perasaan mampu tersebut akan membuat individu memberikan penilaian yang positif pada dirinya. Sebaliknya perasaan tidak mampu akan membuat individu menilai negatif pada dirinya.

3. Perasaan berharga (*Feeling of worth*)

Perasaan individu bahwa dirinya berharga. Perasaan ini seringkali muncul dalam bentuk pernyataan yang sifatnya pribadi seperti pandai, cantik, menawan, langsing dan lain-lain. Individu yang mempunyai perasaan berharga akan menilai dirinya positif daripada yang tidak berharga.

Aspek-aspek harga diri menurut Gecas (dalam Wardhani, 2009) yaitu :

- a. Dimensi *worth*, yang mengarah pada tingkat individu dimana merasa bahwa dirinya berharga atau memiliki nilai.
- b. Dimensi *competence*, yang mengarah pada tingkat individu melihat dirinya sendiri sebagai seseorang yang bisa dan mampu.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa aspek-aspek pembentuk harga diri adalah perasaan diterima, perasaan mampu, perasaan berharga.

### II.3.3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Harga Diri

Menurut Ghufroon&Risnawita (2014) faktor yang mempengaruhi harga diri dapat dibedakan menjadi:



## 1. Faktor internal

### a. Faktor jenis kelamin

Wanita selalu merasa harga dirinya lebih rendah daripada pria seperti perasaan kurang mampu, kepercayaan diri yang kurang, atau merasa harus dilindungi.

### b. Intelegensi

Individu dengan intelegensi tinggi kemungkinan besar memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Perasaan mampu akan membuat individu menilai positif dirinya, hal ini akan mempengaruhi harga dirinya.

### c. Kondisi fisik

Individu dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki harga diri yang lebih baik dibandingkan dengan individu dengan kondisi fisik kurang menarik.

## 2. Faktor eksternal

### a. Lingkungan keluarga

Orangtua merupakan tempat untuk pertama kalinya bagi seorang anak untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi sehingga keluarga harus menemukan suatu kondisi dasar untuk mencapai perkembangan harga diri anak yang baik.

### b. Lingkungan sosial

Pembentukan harga diri dimulai dari seseorang yang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal ini hasil dari proses lingkungan, penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain kepadanya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi harga diri adalah faktor internal yang terdiri dari jenis kelamin, intelegensi, kondisi fisik individu, dan faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga dan sosial.

#### II.3.4. Ciri-ciri Harga Diri

Ciri-ciri individu yang memiliki harga diri tinggi menurut Branden (dalam Ghufroon&Risnawita, 2014) adalah:

1. Mampu menanggulangi kesengsaraan dan kemalangan hidup, lebih tabah dan ulet, lebih mampu melawan suatu kekalahan, kegagalan dan keputusasaan
2. Cenderung lebih berambisi
3. Memiliki kemungkinan untuk lebih kreatif dalam pekerjaan dan sebagai sarana untuk menjadi lebih berhasil
4. Memiliki kemungkinan lebih dalam membina hubungan interpersonal (tampak) dan tampak lebih gembira dalam menghadapi realitas.

Ciri-ciri individu yang memiliki harga diri tinggi menurut Frey dan Carlock (dalam Ghufroon&Risnawita, 2014) adalah:

1. Mampu menghargai dan menghormati dirinya sendiri
2. Cenderung tidak menjadi *perfect*
3. Mengenali keterbatasannya
4. Berharap untuk tumbuh

Sedangkan ciri-ciri individu dengan harga diri rendah menurut Frey dan Carlock (dalam Ghufroon&Risnawita, 2014) adalah:

1. Cenderung menolak dirinya
2. Cenderung tidak puas

## II.4. Hubungan Harga Diri Dengan Konformitas

Masa remaja adalah masa yang penuh dengan konflik, karena pada masa ini sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru. Anna Freud (dalam Jahja, 2011), berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan. Selama masa remaja individu memiliki kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan dirinya. Mengembangkan pola perilaku yang akan membantunya menyesuaikan diri dengan harapan sosial dalam lingkungannya.

Ausubel (dalam Haditono, 2006) menyebut remaja berada dalam status *interim* (sementara) sebagai akibat daripada posisi yang sebagian diberikan oleh orang tua dan sebagian diperoleh melalui usaha sendiri yang selanjutnya memberikan prestise tertentu padanya. Prestise adalah wibawa yang berkenaan dengan prestasi dan kemampuan seseorang. Status remaja sedikit banyak dipengaruhi oleh posisinya dalam kelompok. Sears, Jonathan, & Anne (2009), mengatakan bahwa salah satu sumber tekanan persuasif yang paling kuat adalah kelompok dimana individu tersebut termasuk di dalamnya. Remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya, sehingga dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga (Hurlock, 2003).

Kuatnya pengaruh teman sebaya dan kecenderungan remaja untuk berkelompok tentunya membuat remaja berusaha sebaik mungkin untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya terutama lingkungan kelompok sosialnya termasuk norma-norma yang

berlaku dalam kelompok dimana individu itu tergabung. Dalam usahanya untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok, remaja tak jarang merubah sikap dan perilakunya agar sesuai dengan kelompoknya. Hal ini dilakukan remaja untuk tetap aman dan nyaman berada dalam kelompoknya dan untuk memenuhi keinginan untuk dihargai oleh kelompoknya. Usaha terus menerus dari individu untuk selalu selaras dengan norma-norma yang diharapkan oleh kelompok itu disebut dengan konformitas. Kalau persepsi individu tentang norma-norma kelompok (standar sosial) itu berubah, maka ia akan mengubah pula tingkah lakunya (Willis dalam Sarwono, 2005).

Sedangkan harga diri sebagai aspek penting dalam kepribadian akan menentukan perilaku individu terutama dalam interaksi sosialnya. Darajat (dalam Ghufron dan Risnawita, 2014) menyebutkan bahwa harga diri sudah terbentuk pada masa kanak-kanak sehingga seorang anak sangat perlu mendapatkan rasa penghargaan dari orang tuanya. Proses selanjutnya, harga diri dibentuk melalui perlakuan yang diterima individu dari lingkungannya, seperti dimanja dan diperhatikan orang tua dan orang lain. Dengan demikian, harga diri bukan merupakan faktor yang bersifat bawaan, melainkan faktor yang dapat dipelajari dan terbentuknya sepanjang pengalaman individu. Harga diri adalah salah satu faktor yang sangat menentukan perilaku individu. Setiap orang menginginkan penghargaan yang positif terhadap dirinya. Penghargaan yang positif akan membuat seseorang merasakan bahwa dirinya berharga, berhasil, dan berguna (berarti) bagi orang lain. Perasaan bahwa individu mampu (kompeten) atau berharga individu peroleh dari suatu *performance* yang tergantung sebagian besar kepada siapa individu membandingkan baik dengan diri individu sendiri atau orang-orang lain (Dayakisni dan Hudaniah, 2012).

Sementara menurut Weiss (dalam Sears, Jonathan, & Anne, 2009), harga diri diperoleh jika orang mendukung bahwa seseorang adalah orang yang berharga dan

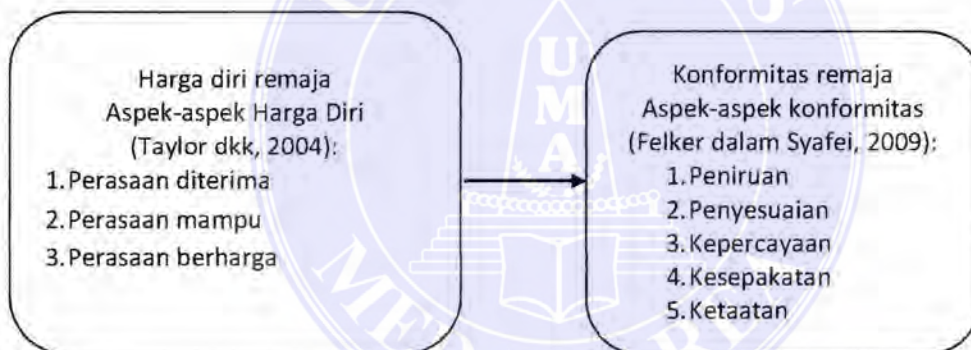
berkemampuan. Dalam berinteraksi dengan kelompoknya individu khususnya remaja cenderung melakukan konformitas agar terhindar dari tekanan dan penolakan dari kelompoknya sehingga individu tersebut merasa berharga dan berguna dalam kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Sarwono&Meinanrno (2011) yang mengatakan bahwa manusia cenderung mengikuti aturan-aturan yang ada dalam lingkungannya, dan kebanyakan manusia mengikuti aturan tersebut. Hal ini bisa dipahami karena adanya motif untuk disukai oleh orang lain (*normative social influence*), sehingga bisa diterima oleh lingkungan, dan adanya motif akan kepastian mengenai kebenaran akan perilaku yang hendak ditampilkan (*informational social influence*).

Klass dan Hodge (dalam Ghufro dan Risnawita, 2014) mengemukakan bahwa harga diri adalah hasil evaluasi yang dibuat dan dipertahankan oleh individu, yang diperoleh dari hasil interaksi individu dengan lingkungan, serta penerimaan penghargaan, dan perlakuan orang lain terhadap individu tersebut. Sedangkan konformitas tidak hanya sekedar bertindak sesuai dengan tindakan yang dilakukan oleh orang lain, tetapi juga berarti dipengaruhi oleh bagaimana mereka bertindak. Konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan agar selaras dengan orang lain (Myers, 2014).

Rakhmat (2000), mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi konformitas adalah harga diri. Remaja dengan harga diri rendah atau negatif cenderung akan mengikuti pendapat umum, tidak memiliki sikap, dan mudah terombang ambing. Sebagai contoh, pada saat berkumpul dengan teman-temannya remaja tak segan untuk minum minuman beralkohol agar tidak dianggap berbeda dari kelompoknya. Hal ini mengisyaratkan bahwa remaja tersebut mudah mengikuti pendapat teman-temannya sebagai akibat dari rendahnya harga diri. Individu dengan harga diri rendah cenderung lebih mudah dipengaruhi daripada individu dengan harga diri tinggi (Hovland&Janis dalam Sears dkk, 2009). Sementara menurut Vaughan & Hogg (dalam Sarwono dan

Meinarno, 2011), salah satu alasan setiap orang menginginkan harga diri positif (tinggi) karena harga diri positif membuat orang dapat mengatasi kecemasan, kesepian, dan penolakan sosial. Dalam hal ini, harga diri menjadi alat ukur sosial (*sociometer*) untuk melihat sejauh mana seseorang merasa diterima dan menyatu dengan lingkungan sosialnya. Harga diri yang tinggi membuat individu merasa diterima dan menurunkan kecenderungan berperilaku konformis. Hal ini sesuai dengan Prayogo (2008), yang mengatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara variabel harga diri dengan perilaku konformitas. Artinya semakin tinggi harga diri maka perilaku konformitasnya semakin rendah dan sebaliknya semakin rendah harga diri perilaku konformitasnya akan semakin tinggi.

## II.5. Kerangka Konseptual



## II.6. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual di atas maka hipotesis penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara variabel harga diri dengan perilaku konformitas pada remaja. Artinya semakin tinggi harga diri remaja maka semakin rendah konformitas pada remaja. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah harga diri remaja maka semakin tinggi konformitas pada remaja.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### III.1. Identifikasi Variabel

Variabel merupakan sesuatu yang menjadi objek penelitian. Variabel-variabel penelitian yang akan diteliti dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Variabel bebas ( Independent variabel ) disimbolkan dengan (X)

Dalam penelitian ini yang merupakan variabel (X) yaitu harga diri

- b. Variabel tak bebas ( dependent variabel ) disimbolkan dengan (Y)

Dalam penelitian ini yang merupakan variabel (Y) yaitu konformitas

#### III.2. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah pengertian dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah, sehingga terdapat keseragaman landasan berpikir antara peneliti dengan pembaca. Sesuai dengan judul yang ada, maka pengertian dari masing-masing bagiannya adalah sebagai berikut :

1. Harga diri adalah penilaian individu yang diberikan kepada dirinya sendiri yang meliputi penilaian positif maupun negatif yang dinyatakan melalui sikap menghargai atau tidak menghargai dirinya sendiri dan dimunculkan dalam bentuk hubungan yang menyenangkan dengan lingkungannya. Harga diri dalam penelitian ini diungkap dengan skala harga diri yang disusun berdasarkan aspek-aspek harga diri yaitu perasaan diterima, perasaan mampu, perasaan berharga. Tinggi rendahnya harga diri dapat dilihat dari tinggi rendahnya skor yang diperoleh pada skala harga diri. Semakin tinggi skor yang diperoleh akan menunjukkan bahwa subjek memiliki harga diri yang tinggi dan sebaliknya semakin rendah skor yang didapat maka menunjukkan subjek memiliki harga diri yang rendah.

2. Konformitas adalah usaha yang dilakukan oleh individu untuk merubah keyakinan dan perilakunya sebagai akibat dari tekanan kelompok baik yang nyata atau dibayangkan saja, agar sesuai dengan harapan dari kelompoknya untuk menghindari penolakan dari kelompoknya. Konformitas dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan skala konformitas yang disusun berdasarkan aspek-aspek konformitas yaitu peniruan, penyesuaian, kepercayaan, kesepakatan, ketaatan. Tinggi rendahnya konformitas dilihat dari tinggi rendahnya skor yang diperoleh pada skala konformitas. Semakin tinggi skor yang diperoleh akan menunjukkan bahwa subjek memiliki perilaku konformitas yang tinggi dan sebaliknya semakin rendah skor yang didapat maka menunjukkan subjek memiliki konformitas yang rendah.

### **III.3. Subjek Penelitian (Populasi dan Sampel)**

#### **III.3.1. Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X Reguler pada SMA Al Azhar Medan yang berjumlah 75 siswa.

#### **III.3.2. Tehnik Pengambilan Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi terlalu besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi maka sampel harus diambil dari populasi yang harus bersifat mewakili (*representative*) (Sugiyono, 2013). Tehnik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling* (sampel total) adalah cara pengambilan sampel berdasarkan seluruh jumlah populasi karena jumlah populasi tidak melebihi dari seratus



(Bungin, 2011). Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 75 siswa kelas X Reguler pada SMA Al Azhar Medan.

#### III.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini adalah skala psikologis, dimana skala psikologis ini merupakan suatu alat ukur dengan menggunakan daftar pernyataan-pernyataan yang telah disiapkan dan disusun sedemikian rupa sehingga responden hanya tinggal memilih salah satu dari pilihan yang tersedia. Metode skala digunakan karena data yang ingin diukur berupa konstruk atau konsep psikologis yang dapat diungkap secara tidak langsung mulai dari indikator-indikator perilaku yang diterjemahkan dalam bentuk aitem-aitem pertanyaan (Azwar, 2006).

Menurut Hadi (2000), metode skala psikologis digunakan dengan asumsi sebagai berikut:

- a. Subjek yang diteliti adalah orang yang paling mengetahui tentang dirinya.
- b. Apa yang dinyatakan subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- c. Interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya cenderung dengan yang dimaksud peneliti.

Skala harga diri dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek harga diri yang dikemukakan oleh menurut Felker (dalam Syafei, 2009), yaitu perasaan diterima, perasaan mampu, perasaan berharga. Sedangkan skala konformitas dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek konformitas yang dikemukakan oleh Taylor, dkk (2009), yaitu peniruan, penyesuaian, kepercayaan, kesepakatan, ketaatan.

Skala untuk harga diri dan konformitas disusun berdasarkan skala likert. Skala likert berfungsi untuk mengungkap sikap pro dan kontra, positif dan negatif, persepsi atau pernyataan-pernyataan (Azwar, 2006). Peneliti menggunakan 4 pilihan jawaban. Untuk

item *favorable* nilai 4 untuk jawaban sangat sesuai (SS), nilai 3 untuk jawaban sesuai (S), nilai 2 untuk jawaban tidak sesuai (TS) dan nilai 1 untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS). Sedangkan untuk item *unfavorable* nilai 4 untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS), nilai 3 untuk jawaban tidak sesuai (TS), nilai 2 untuk jawaban sesuai (S) dan nilai 1 untuk jawaban sangat sesuai (SS).

### III.5. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

#### III.5.1. Validitas

Validitas adalah berasal dari kata “validity” yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan (mampu mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan merupakan suatu instrumen pengukuran melakukan fungsi ukurnya, yaitu dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang lain (Azwar, 2006). Sebuah alat ukur dapat dinyatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur (skala) adalah teknik korelasi *product moment* dari Karl Pearson, dengan formulanya sebagai berikut (Arikunto, 2010) :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \{\sum x\}\{\sum y\}}{N} \\ \sqrt{\left\{\frac{\sum x^2 - (\sum x)^2}{N}\right\}\left\{\frac{\sum y^2 - (\sum y)^2}{N}\right\}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  : koefisien korelasi antara x dan y

N : Jumlah Subyek

X : Skor aitem

Y : Skor total

$\sum X$  : Jumlah skor aitem

$\Sigma Y$  : Jumlah skor total

$\Sigma X^2$  : Jumlah kuadrat skor aitem

$\Sigma Y^2$  : Jumlah kuadrat skor total

### III.5.2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability*. Suatu pengukuran yang mampu menghasilkan data yang memiliki tingkat reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel. Gagasan pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas sejauhmana hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2006). Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus koefisien Alpha Cronbach sebagai berikut (Arikunto, 2010) :

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{(k-1)} \right] \left[ 1 - \frac{\Sigma \sigma b^2}{\sigma t^2} \right]$$



Keterangan:

$r_{11}$  = Reliabilitas instrumen.

K = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal.

$\Sigma \sigma b^2$  = Jumlah varians butir.

$\sigma t^2$  = Varians total.

Alasan yang digunakannya teknik reliabilitas Alpha Cronbach ini adalah :

- Jenis data *continue*
- Tingkat kesukaran seimbang
- Merupakan tes kemampuan (*power test*), bukan tes kecepatan (*speed test*).

Menurut Nisfiannor (dalam Saragih, 2014), teknik Alpha Cronbach lebih maju daripada teknik-teknik reliabilitas lainnya, karena tidak ditentukan oleh ikatan syarat-syarat tertentu. Teknik Alpha Cronbach tidak terikat untuk butir-butir yang tingkat

kesukarannya seimbang dan hampir seimbang. Dapat digunakan untuk menguji kuesioner dan jika ada jawaban yang kosong kasusnya bisa digugurkan saja.

### III.6. Tehnik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *statistika*.

Di samping itu pertimbangan lain menggunakan statistika adalah:

- Statistik bekerja dengan angka-angka
- Statistik bersifat objektif
- Statistik bersifat universal yang dapat digunakan pada semua bidang penelitian.

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah *product moment* dari Karl Person. Alasan digunakannya korelasi ini dalam penelitian untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (harga diri) dengan variabel terikat (konformitas) dengan rumusnya sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\frac{\sum xy - \{\sum x\}\{\sum y\}}{N}}{\sqrt{\left\{\frac{\sum x^2 - (\sum x)^2}{N}\right\} \left\{\frac{\sum y^2 - (\sum y)^2}{N}\right\}}}$$

Sebelum data ini dianalisis dengan teknik analisis *product moment* maka data yang diperoleh terlebih dahulu harus diuji asumsi. Uji asumsi yang dimaksud adalah:

- Uji asumsi, yaitu untuk melihat apakah penelitian yang telah diperoleh memiliki sebaran normal atau mengikuti bentuk kurva normal.
- Uji linearitas, yaitu untuk melihat apakah data variabel bebas (harga diri) memiliki hubungan linear dengan data dari variabel terikat (konformitas).

## BAB V

### PENUTUP

#### V. 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Adanya hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan konformitas pada remaja ( $R_{xy} = -0,448$ ;  $p = 0,000, 0,050$ ). Artinya, semakin tinggi harga diri maka akan semakin rendah konformitas dan sebaliknya semakin rendah harga diri maka akan semakin tinggi konformitas. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini diterima.
- 2) Adapun sumbangan efektif dari variabel bebas terhadap variabel tergantung sebesar 20,1%, artinya harga diri mempengaruhi konformitas sebesar 20,1% selebihnya ada faktor lain yang dapat mempengaruhi konformitas.
- 3) Harga diri subjek penelitian termasuk dalam kategori rendah (rata-rata empirik 57.813 lebih tinggi dari nilai rata-rata hipotetik 80.00, dimana selisihnya melebihi bilangan satu SD/SB sebesar 12.541).
- 4) Konformitas subjek penelitian termasuk dalam kategori tinggi (rata-rata empirik 96.146, lebih rendah dari nilai rata-rata hipotetik 80.00, dimana selisihnya melebihi bilangan satu SD/SB sebesar 10.294).

#### V. 2. Saran

- 1) Untuk peneliti selanjutnya disarankan agar dapat mengadakan penelitian tentang konformitas dengan memperluas sampel dan dilakukan pada sekolah umum yang tidak membedakan antara kelas yang satu dengan yang lainnya. Selain itu, peneliti selanjutnya agar membatasi konformitas positif dan negatif secara jelas, sehingga dapat dilihat faktor yang mempengaruhi kecenderungan konformitas positif maupun negatif.

- 2) Kepada siswa disarankan untuk bisa menjaga harga dirinya tetap positif dengan cara meningkatkan kemampuan diri, belajar yang rajin agar dicapai prestasi yang bagus, atau bisa juga dengan mengikuti kejuaraan-kejuaraan yang ada. Harga diri yang positif akan membantu terbentuknya kepercayaan diri yang baik sehingga remaja tidak akan terpengaruh oleh tekanan kelompok yang pada akhirnya remaja cenderung melakukan konformitas. Apabila konformitas bersifat positif tentu saja tidak akan menjadi masalah, akan tetapi apabila konformitas yang dilakukan remaja adalah konformitas yang negatif tentunya akan menimbulkan efek yang negatif pula.
- 3) Kepada orangtua disarankan untuk menjaga hubungan baik dengan anak, misalnya dengan meningkatkan kepedulian terhadap anak terutama tentang kegiatan-kegiatan anak yang berhubungan dengan sekolahnya. Orangtua juga diharapkan bersedia memfasilitasi kebutuhan anak untuk meningkatkan kemampuan anak agar anak bisa menjaga harga dirinya tetap positif.
- 4) Kepada para guru dan sekolah disarankan untuk membangun komunikasi yang baik dengan anak didik, misalnya dengan meningkatkan kemampuan guru dalam memahami dan memotivasi siswa sehingga anak didik bisa memiliki kedekatan dengan guru yang akan membantu siswa membangun kepercayaan dirinya. Kepercayaan diri yang positif pasti didukung harga diri yang positif juga. Pihak sekolah disarankan juga membuat kebijakan yang lebih bermanfaat untuk siswa misalnya dengan mendatangkan Psikolog untuk mengajarkan kepada siswa tentang cara-cara meningkatkan motivasi belajar sehingga akan membantu siswa meningkatkan prestasi belajarnya. Selain itu diharapkan pihak sekolah mengadakan pertemuan rutin antara guru dan orangtua sehingga akan diperoleh informasi yang jelas tentang siswa baik di sekolah maupun di rumah sehingga apabila ada kekurangan bisa segera diatasi. Dukungan yang positif dari

sekolah, para guru dan orangtua akan membantu siswa untuk terus membangun harga diri yang positif.



## Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian*. Ed. revisi II. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Azwar, S. 2006. *Penyusunan Skala Psikologi*. Cetakan VIII. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron, R. A., & Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial*. Jilid I Edisi Kesepuluh (terjemahan Djuwita, R). Jakarta: Erlangga
- Baron, R. A., & Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial*. Jilid II Edisi Kesepuluh (terjemahan Djuwita, R). Jakarta: Erlangga
- Bungin, H. M., Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial lainnya*. Edisi 2 Cet 6. Jakarta: Kencana.
- Dayakisni, T., Hudaniah. 2012. *Psikologi Sosial*. Malang : UMM Press
- Fajri, Anif Ataka (2015). *Hubungan Harga Diri Dengan Konformitas Pada Remaja Anggota Klub Honda Cb*. Other thesis, Prodi Psikologi Unika Soegijapranata. <http://repository.unika.ac.id/4351/> (Diakses tanggal 13 Januari 2015 Pukul 13.22 WIB)
- Gerungan, W. A. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Ghufron, M. N., Risnawita, R. 2014. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Hadi, S. 2000. *Metodologi Research*. Edisi pertama. Yogyakarta : Penerbit Andi
- Haditono, S. R. 2006. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Hurlock, E. 2003. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Jahja, Y. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana
- Myers, D. G. 2014. *Psikologi Sosial*, Edisi 10: Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika
- Prayogo, H. 2008. *Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Konformitas Teman Sebaya Pada Siswa-Siswi Kelas XI Sekolah Menengah Umum Muhammadiyah Tiga Yogyakarta*. Yogyakarta. Universitas Ahmad Dahlan. <http://archive.eprints.uad.ac.id/skripsi/Psikologi/131030131762008-skripsi-psikologi-uad-hubungan-harga-diri-dengan-konformitas-teman.pdf> (Diakses tanggal 24 Agustus 2015 Pukul 23.10 WIB)
- Rakhmat, J. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : CV Remaja Karya
- Santrock, J.W. 2003. *Adolescence* Edisi VI. Jakarta: Gelora Aksara Pratama
- Saragih, S. A. 2014. *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Self Efficacy Pada Petani Hortikultura Di Saribudolok*. Medan. Universitas Medan Area (tidak diterbitkan).
- Sarwono, S. W. 2005. *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sarwono, S. W., Meinarno, E. A. 2011. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sears, D.O. 2004. *Psikologi Sosial*. Jilid 2. Jakarta: Erlangga



- Sears, D.O., Feedman, J.L., & Peplau, L.A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jilid 1 Edisi Kelima (terjemahan Michael Adryanto). Jakarta: Erlangga
- Sears, D.O., Feedman, J.L., & Peplau, L.A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jilid 2 Edisi Kelima (terjemahan Michael Adryanto). Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta Cetakan ke-19
- Syafei, S. 2009. *Hubungan Antara Harga Diri Dengan Konformitas Di Kalangan Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*. Medan. Universitas Medan Area (tidak diterbitkan).
- Taylor, S.E., Peplau, L.A & Sears, D.O. 2009. *Psikologi Sosial*. Edisi XII. Jakarta: Kencana
- Wardhani, Meida Devi. 2009. *Hubungan Antara Konformitas Dan Harga Diri Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Putri*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret.  
<http://eprints.uns.ac.id/5067/1/02407200912221.pdf> (Diakses tanggal 1 September 2015 Pukul 23.14 WIB)
- <http://duniaartikelartikel.blogspot.com/2010/01/populasi-sampel-dan-snowball-sampling.html>  
(Diakses tanggal 14 Juni 2015 Pukul 10.15 WIB)

